

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Le harcèlement atau yang lebih familiar *bullying*, merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi di lingkungan pendidikan. Salah satu jenis lingkungan pendidikan yang berperan besar dalam perkembangan ilmu dan adab siswanya adalah sekolah. Sekolah merupakan tempat untuk mendidik siswanya supaya mereka menjadi pribadi yang berilmu dan berperilaku terpuji. Ironisnya, sekolah juga turut ambil bagian dalam berkembangnya masalah *le harcèlement* (Yerger & Gehret, 2011, p. 315).

Permasalahan pelecehan ini merupakan permasalahan yang sangat pelik yang terjadi di masyarakat Prancis dan Indonesia. Terlebih lagi, institusi sekolah pun mengalami kesulitan untuk mengatasi permasalahan tersebut. *Le harcèlement* itu sendiri merupakan tindakan pelecehan yang sudah berlangsung lama, baik fisik maupun psikis, yang dilakukan oleh individu atau kelompok dan ditujukan terhadap individu yang tidak mampu membela diri dalam situasi langsung (Roland & Munthe, 2017, p. 24). *Le harcèlement* (pelecehan) juga terjadi karena adanya dominasi kekuatan seorang individu ataupun sebuah kelompok kepada individu ataupun kelompok lainnya yang lebih lemah, sehingga yang lemah tidak memiliki kekuatan untuk membela dirinya (Fraisie, 2015, p. 10). Dalam proses pendominansian kekuatan tersebut, *le harcèlement* (pelecehan) terjadi dalam beberapa bentuk, diantaranya, *le harcèlement physique* (pelecehan fisik), *le*

harcèlement verbal (pelecehan verbal) dan *le harcèlement psychologique* (pelecehan psikis) (Fraisie, 2015, p. 16).

Bentuk pelecehan yang pertama adalah *le harcèlement physique* (pelecehan fisik). Bentuk pelecehan ini didefinisikan sebagai pelecehan secara fisik. Pelecehan ini meninggalkan tanda di tubuh korban karena tindak kekerasan ini dapat berupa: memukul, mendorong, meludahi, menyelengkat, menghalangi jalan, merobek pakaian, meninju, dan melukai korban, yang bertujuan untuk melukai korban secara fisik (Fraisie, 2015, p. 16).

Bentuk pelecehan yang kedua adalah *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal). Bentuk pelecehan ini dilakukan secara lisan atau dengan perkataan yang ditunjukkan untuk merendahkan serta mempermalukan korbannya. Pelecehan ini dapat berupa: menghina, memberi nama panggilan, mengolok-olok nama belakang atau hal-hal khusus lainnya, mempermalukan di depan umum serta melontarkan ancaman kepada korban (Fraisie, 2015, p. 16).

Bentuk pelecehan yang ketiga adalah *le harcèlement psychologique* (pelecehan psikis). Bentuk pelecehan ini dilakukan tanpa adanya kontak fisik dengan korbannya dan bertujuan untuk mencederai psikologi atau mental korbannya. Bentuk pelecehan secara psikis dapat berupa: mengabaikan, mengesampingkan, menyebarkan desas-desus tentang akun korban, membuat korban marah kepada teman-temannya, mengeluarkan korban dari group dan mengejek korban di jejaring sosial (Fraisie, 2015, p. 16). Bentuk-bentuk *le harcèlement physique* (pelecehan fisik), *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal),

dan *le harcèlement psychologique* (pelecehan psikis) ini ditemukan pula di dalam proses pembelajaran di sekolah yang dijelaskan dalam beberapa fenomena.

Fenomena *le harcèlement* (pelecehan) pernah terjadi di lingkungan sekolah. Peristiwa pertama terjadi di Prancis, tepatnya di Vendin-le-Vieil (Pas-de-Calais). Dikutip dari laman TF1 Info (Lo., 2023), seorang gadis Sekolah Menengah Pertama berusia 13 tahun bernama Lindsay mengakhiri hidupnya karena dirundung oleh adik kelasnya selama delapan bulan. *Le harcèlement* (pelecehan) ini berawal dari tindakan kekerasan verbal yang mengalami eskalasi menjadi tindakan kekerasan fisik berupa pengeroyokan Lindsay oleh sekelompok adik kelas wanita berjumlah empat orang. Tidak ada pihak sekolah yang meleraikan mereka bahkan setelah Lindsay melaporkan bahwa mereka akan mengeroyoknya. Karena tekanan psikis yang korban terima terus-menerus, akhirnya Lindsay memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dengan cara bergantung diri. Fenomena ini diperkuat oleh survei jurnal laporan misi pemerintah *Assemblée Nationale*, hasil survei ini mengemukakan bahwa hampir 700.000 anak menjadi korban pelecehan di sekolah setiap tahunnya di Prancis, yaitu 5 hingga 6% dari total anak muda (Balanant, 2020).

Fenomena *le harcèlement* (pelecehan) dalam lingkungan sekolah selanjutnya terjadi di Indonesia, tepatnya di Kecamatan Pesanggaran, Banyuwangi. Mengutip dari laman Detik (Nadhiroh, 2023), seorang siswa Sekolah Dasar berusia 11 tahun memutuskan untuk mengakhiri hidupnya karena dilecehkan oleh teman-teman sekolahnya. *Le harcèlement* (pelecehan) ini terjadi karena korban selalu diejek tidak mempunyai Ayah, dan selalu dijauhi oleh teman-temannya. Hal ini berdampak pada psikis korban yang mengalami depresi, sehingga akhirnya korban

memutuskan untuk mengakhiri dirinya secara tragis dengan menggantung diri. Fenomena *le harcèlement* (pelecehan) kedua ini diperkuat oleh dua buah survei yang dilakukan terhadap pelajar Indonesia berusia remaja, yang tertuang dalam laporan UNICEF Indonesia. Survei pertama dilakukan oleh Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) pada tahun 2018, yang menyatakan bahwa 3 dari 4 anak remaja usia sekolah pernah mengalami setidaknya satu bentuk pelecehan yang pelakunya merupakan teman sebayanya. Survei yang kedua dilakukan oleh PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) pada tahun 2018, yang menghasilkan data sebanyak 41% pelajar Indonesia berusia 15 tahun pernah mengalami pelecehan setidaknya beberapa kali dalam sebulan (Indonesia, 2020).

Fenomena-fenomena pelecehan di sekolah yang telah dijabarkan sebelumnya memperkuat bukti bahwa *le harcèlement* (pelecehan) masih terjadi di sekitar kita. Fenomena-fenomena tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai media edukasi kepada masyarakat mengenai dampak destruktif terhadap individu yang mengalaminya ke dalam sebuah karya sastra berupa film.

Film sebagai sebuah karya sastra berkaitan erat dengan aspek psikologis. Menurut Endraswara (2008, p. 96), sastra merupakan ungkapan jiwa yang berkaitan erat dengan aspek psikis. Ia menjelaskan lebih lanjut bahwa psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional yang berfungsi dalam memelajari keadaan jiwa seseorang. Oleh karena itu, aspek psikis dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memelajari keadaan jiwa seseorang, dalam hal ini korban *harcèlement* (pelecehan) yang ditampilkan dalam film.

Film merupakan serangkaian gambar statis, yang ketika ditayangkan pada layar kaca akan memberikan efek gambar dinamis yang memotivasi penonton untuk mengikuti alur pergerakan gambar-gambar tersebut (Latief, 2021, p. 67). Selain itu, film juga merupakan salah satu media massa yang sangat efektif bagi sang sutradara untuk menyampaikan pesan-pesan, ide-ide, ataupun pikiran-pikirannya.

Saat ini, dunia perfilman sudah berkembang pesat dan menjadi lebih berkualitas. Film yang disajikan pun memiliki banyak *genre* yang dapat dipilih sesuai dengan minat penonton. Mulai dari film bergenre aksi, fiksi ilmiah, non fiksi, horor, romantis, komedi dan lainnya yang dapat ditonton melalui televisi, layar lebar, bahkan beberapa platform khusus seperti *VIU, Disney Hotstar, HBO, Apple TV, Netflix* dan lain sebagainya. Salah satu platform yang banyak diakses saat ini adalah *Netflix*. Berikut pengertian *Netflix* di kutip dari laman situsnya:

“Netflix est un service de streaming sur abonnement qui permet à nos utilisateurs de regarder des séries TV et des films sans publicité sur un appareil connecté à Internet. Vous pouvez également télécharger des séries TV et des films sur votre appareil iOS, Android ou Windows 10 pour les regarder hors ligne.” (Netflix, n.d.)

Netflix merupakan platform layanan *streaming* berbayar yang menawarkan berbagai acara televisi, drama, seri, film, anime, dokumenter, dan lainnya di ribuan perangkat yang terhubung ke internet. Selain itu, pelanggan juga dapat mengunduh berbagai acara yang ditawarkan, sehingga dapat ditonton tanpa harus terhubung dengan koneksi internet. *Netflix* sendiri berdiri pada tanggal 29 Agustus tahun 1997 di Scotts Valley, California, Amerika Serikat. Film-film yang ditawarkannya

sangat beragam dan mencakup hampir seluruh negara, termasuk film-film Prancis.

Film Prancis adalah film berbahasa Prancis yang merupakan salah satu karya sastra yang lahir dari hasil kreatifitas para sutradara-sutradara Prancis. Salah satu judul film Prancis yang ada di *Netflix* adalah *Back To School* atau dalam bahasa Prancis *La Grande Classe* yang dirilis pada tanggal 20 Agustus tahun 2019 karya sutradara Rémy Four dan Julien War. Film ini bergenre komedi, yang mengisahkan tentang dua orang sahabat karib bernama Jonathan Pinet dan Pierre-Yves yang dirundung oleh teman-temannya semasa mereka sekolah. Dua puluh tahun berlalu, mereka sudah menjadi orang yang sukses dan Jonathan berhasil menurunkan berat badannya. Suatu hari, sekolahnya mengadakan reuni akbar di mana seluruh siswa diundang datang ke acara tersebut. Dengan masih terbayang-bayang akan masa lalu mereka yang dirundung teman-temannya, Jonathan dan Pierre datang ke acara tersebut untuk membuktikan kepada teman-teman sekolahnya bahwa mereka sudah berubah.

Penelitian relevan terkait dengan *le harcèlement* (pelecehan) pernah dilakukan oleh Lester et al. (2012, pp. 435–447) dalam artikelnya yang berjudul *Problem behaviours, traditional bullying and cyberbullying among adolescents : longitudinal analyses*. Hasilnya ditemukan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan korban maupun pelaku pelecehan tradisional di kelas 8, maka semakin tinggi pula perilaku bermasalah mereka di kelas 9. Temuan berikutnya menyatakan bahwa korban dan pelaku pelecehan tradisional langsung (baik verbal maupun

fisik) secara signifikan berhubungan dengan tingkat keterlibatan dalam perilaku bermasalah.

Selanjutnya, Whittaker & Kowalski (2015, pp. 11–29) pernah mengkaji *le harcèlement* (pelecehan) dengan judul artikel *Cyberbullying Via Social Media*. Yang menghasilkan temuan bahwa (1) pelecehan dunia maya paling sering terjadi melalui SMS, (2) persepsi tentang komentar-komentar agresif yang ditujukan kepada teman sebaya dinilai kurang dapat diterima, tidak terlalu lucu, lebih ofensif, dan lebih mencerminkan niat jahat pelaku dibandingkan komentar yang ditujukan kepada target lain (selebriti dan orang tidak dikenai), dan (3) pelecehan siber lebih sering terjadi di kolom komentar dan balasan forum yang menunjukkan bahwa anonimitas merupakan faktor yang mendukung terjadinya pelecehan dunia maya, karena tempat-tempat tersebut biasanya benar-benar anonim atau menggunakan nama samaran.

Lebih lanjut lagi, artikel relevan tentang *le harcèlement* (pelecehan) dalam film Prancis juga pernah diteliti oleh Putri & Rusdiarti (2019, pp. 1–4) dalam artikelnya yang berjudul *Harcèlement de rue à Paris dans le film Paris je t'aime sur la séquence de Quais de Seine*. Hasilnya ditemukan bahwa korban pelecehan seksual di jalanan rata-rata dialami oleh perempuan kulit berwarna, sedangkan pelakunya kebanyakan adalah laki-laki dengan warna kulit berbeda. Selain itu, kajian ini menemukan bahwa pelecehan seksual di jalanan tidak hanya berkaitan dengan hasrat seksual tetapi juga bersinggungan dengan nilai-nilai agama.

Penelitian-penelitian relevan tersebut memiliki relevansi pada fokus penelitian yang dibahas yaitu *le harcèlement* (pelecehan). Selain berkaitan pada

fokus penelitian, artikel relevan milik Putri & Rusdiarti (2019) juga memiliki relevansi pada sumber data yang digunakan yaitu film. Namun demikian, dalam penelitian ini, pembahasan mengenai *le harcèlement* (pelecehan) dikaji secara lebih menyeluruh dengan adanya penjabaran lebih lanjut mengenai bentuk-bentuk *le harcèlement* (pelecehan), yaitu *le harcèlement physique* (pelecehan fisik), *le harcèlement verbal* (pelecehan verbal), dan *le harcèlement psychologique* (pelecehan psikis) yang menggunakan teori *le harcèlement* (pelecehan) milik Fraisse (2015). Selain itu, penelitian ini menggunakan film Prancis berjudul *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War sebagai sumber datanya.

Dengan mengetahui *le harcèlement* (pelecehan) beserta bentuk-bentuknya, calon pendidik dapat membimbing dan menuntun peserta didiknya supaya mereka memiliki sikap dan karakter yang baik, dan jauh dari kekerasan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan maksimal. Selain itu, sumber data berupa film Prancis dapat membantu memvisualisasikan bentuk-bentuk *le harcèlement* (pelecehan) sehingga calon pendidik dan peserta didik dapat dengan jelas melihat tindakan pelecehan tersebut dan dikemudian hari dapat mencegah terjadinya perbuatan pelecehan tersebut di lingkungan sekolah. Berlandaskan beberapa alasan yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menetapkan judul penelitian ini, yaitu **LE HARCELEMENT (PELECEHAN) DALAM FILM LA GRANDE CLASSE KARYA REMY FOUR DAN JULIEN WAR**

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Bersumber pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, fokus penelitian ini adalah *Le harcèlement* (pelecehan) dalam film *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War. Subfokus pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk *le harcèlement* (pelecehan) yang ada pada film *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan suatu masalah penelitian ini yaitu, bentuk-bentuk *le harcèlement* (pelecehan) apa saja yang terdapat dalam film Prancis berjudul *La Grande Classe* karya Rémy Four dan Julien War?

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terkait dengan pemahaman akan *le harcèlement* (pelecehan) secara umum, khususnya *le harcèlement* (pelecehan) dalam karya sastra film Prancis kepada para pembaca. Dengan pemahaman akan *le harcèlement* (pelecehan) beserta bentuk-bentuknya yang divisualisasikan melalui film, para pembaca memiliki pengetahuan yang memungkinkan para pembaca dapat mencegah terjadinya tindakan *le harcèlement* (pelecehan) di mana pun pembaca berada. Demikian pula, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan dukungan kepada mahasiswa bahasa Prancis

dalam eksplorasi ilmu kesusastraan Prancis menggunakan film *La Grande Classe*. Dengan pemahaman mengenai *le harcèlement* (pelecehan) dan bentuk-bentuknya yang ditampilkan dalam film Prancis tersebut, diharapkan muncul keinginan dan minat belajar bahasa Prancis mahasiswa, melalui pemanfaatan film Prancis sebagai alat pembelajaran yang menarik. Penelitian sastra ini diharapkan juga dapat menjadi wadah apresiasi kepada para sutradara Prancis atas karyanya, serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi kajian lebih mendalam mengenai psikologi sastra dengan fokus dan sumber data lainnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru bahasa Prancis tentang *le harcèlement* (pelecehan) dan bentuk-bentuknya di lingkungan sekolah. Dengan mengetahui *le harcèlement* (pelecehan) beserta bentuk-bentuknya, guru dapat mengambil tindakan pencegahan sekaligus penanggulangan kasus *le harcèlement* (pelecehan) baik di dalam kelas, maupun di lingkungan sekolah, sehingga proses pembelajaran khususnya proses pembelajaran bahasa Prancis dapat berjalan dengan lancar dan maksimal. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan minat belajar bahasa Prancis peserta didik melalui media pembelajaran berupa film Prancis. Dengan memahami pelecehan dan bentuk-bentuknya melalui film, peserta didik memiliki pengetahuan akan perbendaharaan kata dalam bahasa Prancis yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam berbahasa Prancis. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan penelitian relevan untuk kajian sejenis yang lebih mendetail dan luas oleh peneliti selanjutnya.